

PENDIDIKAN BUDAYA BERAGAMA  
*ASWAJA*

FUAD HILMI

YAYASAN AL-MA'ARRUJ  
DARMASIA

PENDIDIKAN BUDAYA BERAGAMA ASWAJA

Karya: FUAD HILMI

Penulis: Fuad Hilmi

Penyelia: Arif Budiman

Pembaca aksara: Syihabul Furqon

Penata isi dan pewajah isi: Erna Yulianti

Diterbitkan oleh penerbit

Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja

(Gd. Yayasan Al-Ma'aarij Jl. Cikondang,  
Sumedang) 45372

ISBN:

978-623-94932-9-5

978-623-97258-0-8 (PDF)

Seri: Sosial, Agama Islam

Sumedang: YAD, 2021

viii + 89 hlm, 14,57 x 20,74 cm

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR | iv

PENDAHULUAN | vi

BAB I Budaya Beragama | 1

BAB II Pengertian Pendidikan budaya Beragama | 23

BAB III Landasan Filosofis Pendidikan budaya Beragama | 28

BAB IV Tujuan dan Fungsi Pendidikan budaya Beragama | 33

BAB V Tahapan Pendidikan budaya Beragama | 36

BAB VI Agama sebagai Sumber Nilai Pendidikan budaya | 72

BAB VII Pendidikan budaya dalam Pembentukan Perilaku | 81

## **KATA PENGANTAR**

PUJI syukur yang terpatri di relung hati, penulis persembahkan kehadiran Illahi Rabbi, pencipta alam semesta yang telah mengajari kita dengan Rahman dan Rahim-Nya, shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad Saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya, beserta pengikutnya sampai akhir zaman. Atas berkat, rahmat dan karunia-Nya. Buku yang anda pegang pendidikan budaya Beragama *ASWAJA* memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pewarisan budaya dikalangan *ASWAJA*.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku pendidikan budaya beragama dapat menjadi salasatu rujukan dalam proses pendidikan khususnya dikalangan *ASWAJA*. Pendidikan budaya beragama *ASWAJA* sangatlah penting. Di era digital saat ini sangat derasnya informasi yang didapat, bukan hanya orang dewasa akan tetapi sampai anak-anak mendapatkan informasi secara cepat.

Maka perlu adanya solusi dalam membentengi kalangan anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan yang intensif dengan cara pendidikan budaya beragama *ASWAJA*. Pendidikan budaya beragama *ASWAJA* bukan hanya mengajarkan ibadah ritual terhadap anak didik akan tetapi sampai ibadah aktual.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan mereka yang ikut serta dalam usaha terbitnya buku ini. Amien. Hanya kepada Allah kami berlindung.

***wallahul muwaffiq ila aqwamit-thariiq***

## **PENDAHULUAN**

PENDIDIKAN budaya adalah suatu usaha mewariskan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pendidikan. Memberikan pengetahuan dan membiasakan tradisi budaya kepada orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai pendidikan budaya, sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (aculturation). Kedua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Pendidikan budaya biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Pendidikan budaya biasanya dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan budaya. Allah subhanahu wata'ala berfirman:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”. (QS. al-A’raf : 199).

Pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Budaya sebagai salah satu penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pendidikan budaya dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.<sup>1</sup> Madrasah adalah sebuah institusi yang awalnya digagas oleh masyarakat sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup. Madrasah mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak yang diamanahkan orang tua kepadanya. Karena amanah

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 294-295.

yang diemban itu besar maka muncullah peraturan-peraturan yang orang tua harus terlibat di dalamnya, seperti: belajar dengan rajin, tertib sholat lima waktu, terbiasa melafadzkan doa-doa, membaca Al-Qur'an, lulus dengan nilai akhir yang memuaskan.



# **BAB I**

## **BUDAYA BERAGAMA**

### **A. Pengertian Budaya Beragama**

SECARA bahasa budaya bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Sedangkan kata budaya dalam bahasa sansekerta, *budhayah*, dari bentuk jama kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Sedangkan dalam bahasa belanda dengan *cultuur*. Dalam bahasa latin, berasal dari kata *corela* yang berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah.<sup>2</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, suatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>3</sup> Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin Ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola

---

<sup>2</sup>Effendi, Ridwan, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Prenada Media Group, 2005), hlm. 27

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 149

“perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia” yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>4</sup>

Banyak para ahli yang memberikan pengertian budaya seperti Koentjaraningrat, memberikan pengertian budaya adalah sebuah “sistem gagasan & rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia”. Jadi segala hal yang diciptakan manusia bisa diartikan sebagai budaya. Dalam KBBI, budaya bisa diartikan sebagai “pemikiran, adat istiadat atau akal budi”. Pemikiran manusia yang menghasilkan adat istiadat dan akal budi pada individu dan masyarakat disebut budaya. Kluckhohn dan Kelly, budaya adalah sejarah yang menghasilkan konsep kehidupan manusia pada waktu tertentu sebagai rujukan perilaku baik yang “implisit maupun yang eksplisit, irasional, rasional”. E.B. Taylor, budaya adalah segala yang dipelajari dan diaplikasikan individu atau masyarakat meliputi

---

<sup>4</sup>Molan Benyamin, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, (Jakarta: Prenhallindo, 1992). hlm. 4

“kepercayaan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya”. Menurut Linton, budaya merupakan yang diturunkan dan dimiliki suatu masyarakat dimulai dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan.<sup>5</sup>

Budaya sebagai suatu cara hidup yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan terus berkembang yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Terbentuknya sebuah budaya terdapat banyak unsur dan rumit seperti adanya sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni dan bahasa. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diturunkan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.<sup>6</sup>Budaya juga diartikan sebagai suatu pola hidup menyeluruh

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 28

<sup>6</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> diakses 01 Mei 2015

dan sistematis karena terbentuk secara rumit dari hasil pemikiran manusia. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Aspek budaya menentukan perilaku komunikatif dan unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi kegiatan sosial manusia.<sup>7</sup>

Hickman dan Silva mengemukakan bahwa terdapat tiga langkah dalam mendorong budaya yang sukses, yaitu” *commitment, competence and consistency*, atau 3 C”. Komitmen adalah perjanjian baik individu dan masyarakat, Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas baik individu dan masyarakat, dan konsistensi merupakan kemantapan untuk secara terus-menerus berpegang pada komitmen serta kemampuannya individu dan masyarakat.<sup>8</sup>

Poerwanto menemukan bahwa budaya yang kuat dibangun oleh empat dimensi K atau empat C yaitu komitmen (*commitment*), kemampuan

---

<sup>7</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25

<sup>8</sup>Hickman, Craig R., et.al, *Creating Excellence, Managing Corporate Culture Strategy, and Change in the New Age*, (New York: A Plum Book, 1984). hlm. 49

(competence), kepaduan (*cohesion*) dan konsistensi (*consistency*). Komitmen untuk melakukan yang terbaik bagi masyarakat perlu didukung oleh kemampuan individual baik keahlian teknis, psikologis maupun sosiologis untuk memadukan diri sebagai bagian dari kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Kondisi tersebut harus dilaksanakan secara konsisten terhadap apa yang telah disepakati bersama. Keempat K pembentuk budaya yang kuat tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>9</sup>

Pengertian budaya di atas dapat disimpulkan sebagai pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara “berpikir, perilaku, sikap, nilai”, yang terlihat dalam bentuk wujud fisik dan non fisik atau abstrak.<sup>10</sup> Begitu pula budaya di madrasah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan

---

<sup>9</sup>Poerwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 69

<sup>10</sup>Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing. hlm. 148

panjang madrasah. Kultur madrasah tersebut dipegang bersama baik kepala sekolah, guru, staf administrasi maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di madrasah.

Mohammad Syafaat dalam Syamsu Yusuf memberikan pengertian mengenai agama sebagai berikut:

Agama berasal dari bahasa sansakerta berarti tidak kacau (a = tidak, gama = kacau). Dengan kata lain, agama merupakan tuntutan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan. Di dunia Barat terdapat suatu istilah umum untuk pengertian agama ini, yaitu: *religi*, *religie*, *religion*, yang berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan atau mati-matian; perbuatan ini berupa usaha atau sejenis peribadatan yang dilakukan berulang-ulang.<sup>11</sup>

Para ahli ilmu jiwa (psikolog) banyak yang secara khusus mendalami tentang agama walaupun

---

<sup>11</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy: 2003), cet. ke-2, hlm. 10.

dibahas secara umum, bagaimana seorang yang agama dapat diamati fungsi dan keyakinan seseorang sehingga berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku, lahir batin pada diri manusia.<sup>12</sup> Beberapa para pakar psikologi yang memberikan pengertian agama menurut pandangannya seperti Frazer, agama adalah mencari kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada manusia, bisa ditafsirkan mencari pemilik kekuatan dan kekuasaan yang tertinggi yang dapat mengendalikan, menahan dan melancarkan kehidupan manusia. James Martineau, agama adalah “kepercayaan kepada yang hidup abadi”, sebuah pengakuan terhadap adanya penguasa yang maha abadi yang tidak tidak akan mati. Mattegart, agama adalah “suatu keadaan jiwa atau lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan kepercayaan akan keserasian diri kita dengan alam semesta”, setiap manusia mempunyai jiwa yang saling keterkaitan antara satu

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Kalam Mulia: 2009), cet. ke-9, hlm. 6.

yang lainnya harus saling beriringan seperti manusia dengan alam yang saling membutuhkan.<sup>13</sup>

Syamsu Yusuf mengutip pandangan Emile Durkheim yang mengartikan agama sebagai perasaan pribadi yang diturunkan pendahulu sehingga terbentuklah suatu peniruan terhadap modus-modus, ritual-ritual, aturan-aturan, konvensi-konvensi dan praktik-praktik yang secara sosial telah mantap selama generasi demi generasi. Ogburn dan Nimhoff mengartikan agama sebagai cara manusia menyelesaikan masalah dengan pola kepercayaan, sikap emosional dan ritual yang dilakukan manusia. W. H. Clark berpendapat bahwa agama merupakan pengalaman dunia dalam seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan.<sup>14</sup>

Pengertian agama dalam pandang keislaman, di antaranya seperti yang diungkapkan M. Natsir, agama merupakan satu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain (a) percaya kepada Allah SWT sebagai sumber dari segala hukum

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* hlm. 24.

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, hlm. 10.



dan nilai-nilai dalam kehidupan, (b) percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada utuasannya yaitu para Rasul-Nya, (c) percaya dengan keterkaitan antara Allah SWT dengan manusia yang tidak terpisahkan, (d) percaya keterkaitan anantara Allah SWT dengan manusia terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (e) percaya bahwa matinya seseorang hanya roh yang meninggalkan jasad dan rohnya tetap hidup, (f) percaya bahwa ibadah adalah cara mendekatkan diri pada Allah SWT, dan (g) percaya kepada mencari keridhaan Allah SWT sebagai tujuan hidup di dunia ini.<sup>15</sup>

Al-Qur'an, memberikan pengertian agama dengan kata "*diin*". Shihab berpendapat sangat mudah diucapkan dan mudah untuk memberikan kepada orang awam tapi tentunya sulit untuk menentukan batas khususnya untuk para pakar. Menurut Shihab disebabkan harus adanya penjelasan secara ilmiah di mana adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan dan sekaligus mengeluarkan yang tidak termasuk unsurnya.

---

<sup>15</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama.*, hlm. 11.

Sedangkan orang awam memiliki kemudahan dalam memahaminya agama dengan perasaan yang mereka lukiskan.<sup>16</sup>

Shihab berpendapat tidak mudah memberikan pengertian agama, apalagi agama sangat beragam. Ajaran agama akan berpengaruh terhadap sudut pandang seseorang terhadap agamanya.<sup>17</sup> Pengertian agama, sebagai pengabdian manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai khaliqnya yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya dalam bentuk ibadah dan sikapnya.<sup>18</sup>

Menurut seorang Abdullah Badran dalam bahwa yang dikatakan agama itu merupakan keterkaitan yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua.<sup>19</sup> Artinya agama adalah sebagai fasilitas makhluk untuk mengabdikan kepada khaliqnya, karena tugas utama manusia adalah ibadah yang sesuai dengan penjelasan al-Quran, Allah SWT

---

<sup>16</sup>Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. XI, 1995) hlm. 209.

<sup>17</sup> Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung, Mizan), hlm. 375

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 210.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 209.

sebagai penguasa memberikan balasan kepada mahluknya yang beribadah.

Robert Thouless mendefinisikan agama sebagai suatu sikap terhadap dunia, sikap yang menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia yang bersifat ruang dan waktu, lingkungan yang lebih luas itu adalah dunia rohani.<sup>20</sup> Thouless menekankan agama sebagai sikap, maka William James berpendapat lebih luas dari itu. Seperti yang dikutip dari oleh Elizabeth K. Nottingham, James menyatakan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah perasaan, tindakan, dan pengalaman seseorang dalam kesendirian yang saling berhubungan dengan yang dianggap oleh mereka sebagai Tuhan.<sup>21</sup>

Ulama Mesir pengarang kitab *Al-Fatawa*, Syaikh Mahmud Syaltut mendefinisikan agama sebagai aturan yang diturunkan oleh Allah SWT yang

---

<sup>20</sup>Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford University, Second Edition, 1991) hlm. 349.

<sup>21</sup>Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pemngantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. VI, 1996), hlm. 2.

melalui utusannya para Rasul sebagai pedoman bagi manusia. Seorang ahli bahasa di Oxford University, Martin H. Manser memberi pengertian agama (*religion*) sebagai: “*Belief in and worship of God or gods, particular system of faith and worship based on such belief*”.<sup>22</sup> Pada prinsipnya, pendefinisian terhadap agama ini tidak menemukan titik terang yang mutlak sebagaimana dalam mendefinisikan konsep belajar, bahkan yang terakhir tahun 1969, seorang ahli jiwa agama, W. H. Clark masih dengan tegas mengakui bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi untuk agama, karena pengalaman agama bersifat subjektif, intern dan individual, di mana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain.<sup>23</sup>

Budaya beragama adalah ajaran suatu agama yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh penganutnya sehingga menghasilkan suatu

---

<sup>22</sup>Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 375.

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, hlm. 3.

karya/budaya tertentu yang mencerminkan ajaran agama yang dibudayakannya singkatnya agama menjadi budaya. Budaya beragama diartikan sebagai pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang terlihat dalam bentuk wujud fisik dan non fisik atau abstrak yang bersumber dari ajaran suatu agama yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan dalam rangka membumikan dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Yojachem Wach berpendapat tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan. Menurut Geertz, bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu

bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan. Disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.<sup>24</sup>

## **B. Perwujudan Kebudayaan**

Tindakan dan aktifitas manusia yang berpola, para ilmuwan membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem.<sup>25</sup> kebudayaan dibagi dalam tiga wujud, yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba,

---

<sup>24</sup>Alfian Faiz, *Agama dan Budaya*, <http://suthangabang.blogspot.co.id/2013/11/agama-dan-budaya-makalah.html> dikutip 27 April 2016 pkl 05.00 WIB

<sup>25</sup>Effendi, Ridwan, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Prenada Media Group, 2005), hlm. 28

dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan adalah hasil dari pemikiran manusia yang bersifat konflik karena dengan tempat dan waktu yang berbeda tentunya menghasilkan pemikiran yang berbeda. Manusia makhluk yang dinamis pemikirannya dapat berubah sesuai kondisi dan situasi yang ada.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Soal ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial yang terus berhubungan satu sama lainnya tentunya terdapat unsur-unsur yang saling berhubungan maka terciptalah sistem sosial pada masyarakat.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat).<sup>26</sup>

Adapun unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat kita sebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan di dunia ini, ialah:<sup>27</sup>

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya; pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
- b. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonom. Misalnya; pertanian perternakan, sistem produksi
- c. Sistem kemasyarakatan, misalnya kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan
- d. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis
- e. Ilmu pengetahuan

---

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 201-202

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 218



- f. Kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak
- g. Sistem religi.

Masing-masing unsur kebudayaan universal ini pasti menjelma dalam ketiga wujud budaya tersebut di atas, yaitu wujud sistem budaya, sistem sosial, dan unsur budaya fisik.<sup>28</sup>

## **C. Hubungan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan**

### **1. Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Manusia hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup sendirian antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Dapat dikatakan bukan sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 219

kebudayaannya. Tanpa masyarakat hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan.

## **2. Hubungan Manusia dengan Kebudayaan**

Sudut antropologi, manusia dapat di klarifikasi dari dua jenis:<sup>29</sup>

- 1) manusia sebagai makhluk biologi
- 2) manusia sebagai makhluk sosio-budaya

Manusia sebagai makhluk biologi , bahwa manusia dapat dipelajari dari sisi ilmu biologi dan anatomi. Manusia membutuhkan makan, minum dan manusia berketurunan guna mempertahankan eksistensinya di dunia. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosio-budaya yaitu manusia dipelajari dalam sudut pandang antropologi budaya. Antropologi budaya menyelidiki tentang cara hidup manusia, bagaimana manusia menggunakan akal budi dan struktur fisiknya untuk mengubah lingkungannya berdasarkan pengalaman dan memahami serta

---

<sup>29</sup>Prasetya, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 35

menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat.

Konsep tentang kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah hidup sosial-kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata memberikan gambaran bahwa hanya manusialah yang mampu berkebudayaan. Sedangkan pada hewan tidak memiliki kemampuan tersebut. Mengapa hanya manusia yang memiliki kebudayaan? Kenapa hanya manusia yang berkebudayaan sedangkan hewan tidak berkebudayaan? Padahal dilihat dari segi jasmaniah tidak ada perbedaan yang prinsipal antara hewan dan manusia. Kesimpulannya, bahwa hanya manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa manusia.<sup>30</sup>

### **3. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan**

Kumpulan manusia pada suatu wilayah, menetap cukup lama, dan mempunyai aturan sendiri dan mempunyai tujuan yang sama disebut dengan masyarakat. Manusia dalam masyarakat selalu

---

<sup>30</sup>*ibid.*, hlm. 36

memperoleh kecakapan dan pengetahuan-pengetahuan baru, Karena manusia beradaptasi dengan lingkungannya sehingga terjadi penimbunan dalam keadaan yang sehat dan selalu bertambah isinya. Memang kebudayaan itu bersifat komulatif bertimbun.

Ibaratkan manusia adalah sumber kebudayaan, dan masyarakat adalah danau besar, dimana air dari sumber-sumber itu mengalir dan tertimbun. Manusia mengambil air dari danau itu. Maka dapatlah dikatakan manusia itu mengambil dan berpikulan air, sehingga tidaklah habis air dalam danau itu, melainkan bertambah banyak karena selalu ditambah oleh orang tersebut. Jadi erat sekali hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan. Kebudayaan tak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat itu hanya dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.

#### **4. Hubungan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan**

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan

secara utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Di mana ada kehidupan, pasti ada perkumpulan, dan di mana ada perkumpulan muncullah suatu budaya yang membedakan dengan perkumpulan lainnya.<sup>31</sup> Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat, yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusia pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat manusianya yaitu mencapai kebudayaan. Dengan kata lain dimana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan.

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari sebab itulah kebudayaan itu tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat.

---

<sup>31</sup>Mawardi dan Hayati, *IAD-ISD-IBD*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm. 184

Hoenderdaal berpendapat bahwa budaya itu, bagaimanapun merupakan bagian dari kehidupan manusia dan sebaliknya kehidupan manusia yang menciptakan budaya, baik sebagai hal yang berharga sehingga harus dikejanya, maupun sebagai yang tak berharga sehingga harus dijauhi. Budaya harus kita dekati, tetapi jika terburu-buru memandangnya, hal itu akan mengancam kelestarian kita sendiri.<sup>32</sup> Manusia sebagai makhluk sosial tak dapat hidup sendiri, maka manusia berkumpul menjadi sebuah masyarakat dan dengan adanya masyarakat terciptalah sebuah kebudayaan.

---

<sup>32</sup>Mawardi dan Hayati, *IAD-ISD-IBD*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm. 185

## **BAB II**

### **Pendidikan Budaya Beragama**

PENDIDIKAN Budaya adalah suatu proses mempelajari sistem budaya atau adat istiadat yang dilakukan oleh setiap individu pada masyarakat yang bersangkutan. Acuan tingkah laku yang sudah mendarah daging seperti nilai-nilai, norma, dan aturan, sebagai unsure system budaya. Proses belajar berlangsung mulai sejak kecil sampai menjelang akhir hayat seseorang, yang terjadi mulai di lingkungan keluarga, tetangga, sampai kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Setiap masyarakat biasanya memiliki berbagai pranata dalam proses enkulturasi itu, misalnya pranata pengasuhan anak, berbagai upacara, sistem istilah kekerabatan, kesenian, cerita rakyat, berbagai bentuk pendidikan formal.<sup>33</sup>

Hegel dan Marx Weber berpendapat tranformasi menunjukkan adanya perubahan dalam masyarakat, hadir sebagai suatu proses penyerpurnaan

---

<sup>33</sup><http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-pembudayaan/> dikutip 12 April 2016 pkl 10.00 WIB

berbagai hal yang telah ada tanpa terdapat diibaratkan sebagai kondisi perubahan pada pilar budaya dengan berbagai variasi dan kedalamnya. Sebuah unsur dan transformasi budaya adalah terjadinya proses perubahan nilai yang melalui Pendidikan Budaya, istilah tersebut memiliki kadar yang sama dengan pembudayaan yang diintegrasikan kedalam kebudayaan, pembudayaan adalah konsep, secara harfiah dapat dipandang artinya dengan proses pembudayaan.

Koentjaraningrat Pendidikan Budaya disebut proses pelebagaan budaya dalam kehidupan manusia dalam proses situ, seorang individu memperajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, system, norma, pranata social, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan sejaman dan setempat.

Pendidikan Budaya secara universal meliputi cara berpikir, sikap, perilaku, dan nilai yang berwujud fisik maupun abstrak berbagai kondisi permasalahan yang terkait dengan proses belajar kebudayaan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan



paradigma pendidikan atau pembelajaran seseorang disuatu lembaga, baik lembaga yang dilaksanakan formal, non formal, dan informal. Kepribadian dasar adalah objek legitim dari pembudayaan.<sup>34</sup>

Pendidikan Budaya adalah penanaman cara berpikir, sikap, berperilaku, nilai yang diambil dari sebuah organisasi masyarakat yang kemudian diinternalisasikan oleh anggotanya. Sehingga setiap anggota masyarakat dapat menyesuaikan cara berpikir, sikap, nilai dan perilaku dengan adat, sistem, norma, pranata sosial, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam budaya sejaman dan setempat.

Pendidikan Budaya beragama adalah suatu ajaran agama yang dilakukan atau diaplikasikan masyarakat sehingga menjadi sebuah budaya, dan mendarah daging dan menghasilkan sebuah karya atau budaya tertentu. Boleh dikatakan pembudayaan beragama adalah agama yang dibudayakan dan menjadi acuan dalam berperilaku masyarakat. Pendidikan Budaya Beragama dapat diartikan juga sebagai penanaman cara berpikir, sikap, berperilaku,

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 50

nilai, konsep, kebiasaan, dan perasaan yang diambil dari sebuah organisasi masyarakat yang kemudian diinternalisasikan oleh anggotanya berdasarkan dengan nilai-nilai agama.

Memandang agama bukan hanya sebagai peraturan yang dibuat oleh Tuhan tapi juga untuk menyenangkan Tuhan, dan agama juga sebagai kebutuhan manusia dan untuk kebaikan manusia. Adanya agama merupakan hakekat perwujudan Tuhan. Dalam kontek mengideologikan agama, pendidikan budaya suatu agama dapat mengangkat citra agama jika pendidikan budaya dilaksanakan dengan tepat dan penuh tanggung jawab sehingga mampu mencerminkan agamanya. Sebaliknya dapat menurunkan nilai agama apabila dilakukan dengan tidak bertanggung jawab.<sup>35</sup>

Pendidikan budaya adalah penanaman cara berpikir, sikap, berperilaku, nilai yang diambil dari sebuah organisasi masyarakat yang kemudian

---

<sup>35</sup>Suthang, *Agama dan Budaya*, <http://suthangabang.blogspot.co.id/2013/11/agama-dan-budaya-makalah.html>, akses 17 maret 2016 pkl 17.00

diinternalisasikan oleh anggotanya berdasarkan nilai-nilai agama. Sehingga setiap anggota masyarakat dapat menyesuaikan cara berpikir, sikap, nilai dan perilaku dengan adat, sistem, norma, pranata sosial, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam budaya sejaman dan setempat berdasarkan nilai-nilai agama.

### **BAB III**

## **Landasan Filosofis Pendidikan Budaya Beragama**

SECARA bahasa landasan berasal dari kata alas, dasar atau tumpuan. Sedangkan menurut istilah landasan berarti fundasi. Jadi dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan landasan adalah alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal atau suatu titik tumpu atau titik tolak dari suatu hal atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal. adapun menurut sifat wujudnya landasan dibagi menjadi dua jenis yaitu: (1) landasan yang bersifat material. Contohnya antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung. dan (2) landasan yang bersifat konseptual. contohnya antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 landasan pendidikan.<sup>36</sup>

Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah

---

<sup>36</sup>Babang Robandi, *Pengantar Landasan Pendidikan*, (Bandung: UPI, 2005), hlm. 21

dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak, (melakukan suatu praktek). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, landaan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan.<sup>37</sup>

Manusia perseorangan, sebagai suatu kesatuan yang tak dapat dibagi, unik, dan sebagai subjek otonom disebut dengan individu. Sedangkan menurut Ralph Linton masyarakat diartikan “setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai satu kesatuan social dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”; sedangkan Selo Sumardjan mendefinisikan masyarakat sebagai “orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Begitu juga dengan Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia

---

<sup>37</sup>Babang Robandi, *Pengantar Landasan* hlm. 22

dalam rangka kehidupan masyarakat yaadikan milik diri manusia dengan belajar”.<sup>38</sup>

Stuktur sosial sebuah masyarakat mendekati status dan peranan tertentu. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan dari masyarakat itu sendiri. Dimana setiap indivdu maupun kelompok melakukan interaksi sosial, kemudian mereka melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan peranannya yang mengacu pada sistem nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, atau secara umum harus sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat menuntut demikian agar terjadi conformity. Jika tidak demikian halnya, individu akan dipandang melakukan penyimpangan tingkah laku terhadap nilai dan norma masyarakat (deviant behavior). Terhadap individu demikian masyarakat akan melakukan social control.<sup>39</sup>

Manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya, oleh sebab itu

---

<sup>38</sup>Babang Robandi, *Pengantar Landasan*, hlm. 23

<sup>39</sup>Babang Robandi, *Pengantar Landasan*, hlm. 24

masyarakat mengadakan pendidikan atau sosialisasi atau pembudayaan, dengan harapan pada setiap individu akan mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma masyarakat. Karena Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya, dan memang masyarakat menuntut setiap individu mampu hidup demikian.<sup>40</sup>

Kesatuan Individu maupun masyarakat mempunyai berbagai kebutuhan. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut masyarakat membangun pranata sosial. Salah satu diantaranya pranata pendidikan. Sebab pendidikan merupakan pranata sosial yang berfungsi melaksanakan sosialisasi. Terdapat hubungan antara pendidikan dengan masyarakat dan kebudayaannya. Kebudayaan menentukan arah, isi dan proses pendidikan. Sedangkan pendidikan memiliki fungsi konservasi dan

---

<sup>40</sup>Babang Robandi, *Pengantar Landasan*, hlm. 25

atau fungsi kreasi (perubahan, inovasi) bagi masyarakat dan kebudayaannya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Babang Robandi, *Pengantar Landasan*, hlm. 25



## **BAB IV**

### **Tujuan dan Fungsi Pendidikan Budaya Beragama**

#### **A. Tujuan Pendidikan Budaya Beragama**

PENDIDIKAN budaya beragama dan Pendidikan Agama Islam sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman, peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Alloh Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut pendapat Naquib al Attas, tujuan pendidikan islam harus diambil dari pandangan hidup (*philosohy of life*). Apabila islam dijadikan sebagai pandangan hidup maka tujuan dari pendidikan agama islam adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*).<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS,2009), hlm.27.

## **B. Fungsi Pendidikan Budaya Beragama**

Seorang individu ketika menjalankan pendidikan budaya dalam dirinya akan mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Pendidikan budaya bisa diartikan seorang individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

- 1) Sosialisasi nilai agama, berfungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan yang berdasarkan agama.
- 2) Identitas sosial, Melalui budaya yang digunakan untuk menyatakan identitas. Perilaku dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya

dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.<sup>43</sup>

Selain itu fungsi pendidikan budaya beragama sejalan dengan fungsi pendidikan islam yakni:

- 1) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
- 2) Menumbuh kembangkan kreatifitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- 3) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi.
- 4) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- 5) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai islam) di masa depan.
- 6) Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>

<http://iguh-meister.blogspot.co.id/2012/01/enkulturasi.html> diakses 16 Maret 2016 pkl. 10.00 WIB

<sup>44</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2006), hlm. 15

## **BAB V**

### **Tahapan Pendidikan Budaya Beragama**

#### **A. Proses Pembelajaran**

PEMBELAJARAN berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.<sup>45</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan

---

<sup>45</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10

tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.<sup>47</sup> Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi

---

<sup>46</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.12

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 325

pembelajaran.<sup>48</sup> hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>49</sup> Di Indonesia Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan

---

<sup>48</sup> Glendoni, *Komponen-Komponen Pembelajaran*, diakses 30 Oktober 2013

<sup>49</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.155

dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### 1) Perencanaan proses Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>50</sup> Maka dari itu, perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil

---

<sup>50</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 23

kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>51</sup> Perencanaan proses pembelajaran yang baik tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu, dalam penyusunan perencanaan dibutuhkan pedoman sehingga perencanaan proses pembelajaran berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Wina Sanjaya, perencanaan proses pembelajaran meliputi program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

---

<sup>51</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 17



Hal ini sebagaimana terdapat dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun pada permendiknas tersebut perencanaan lebih ditekankan pada silabus dan RPP.

a) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>52</sup>

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar

---

<sup>52</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007, menyebutkan bahwa komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Sebelum membuat RPP, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan Dasar dan menengah, bahwa prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP yaitu:<sup>53</sup>

- a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi,

---

<sup>53</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas )Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.

- b) Mendorong Partisipasi aktif peserta didik Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- c) Mengembangkan budaya membaca dan menulis Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
- e) Keterkaitan dan keterpaduan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

f) Menerapkan teknologi dan informasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

## 2) Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional.<sup>54</sup> Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R.Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>55</sup> Berdasarkan Permendiknas Nomor 41

---

<sup>54</sup>M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm.109

<sup>55</sup> M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran . . .*, hlm.110

tahun 2007 bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran tersebut diantaranya meliputi:<sup>56</sup>

a) Rombongan belajar

Rombongan belajar merupakan jumlah maksimal peserta didik dalam setiap rombongan belajar, yaitu:

- I. SD/MI : 28 Peserta didik
- II. SMP/MTs : 32 peserta didik
- III. SMA/MA : 32 peserta didik
- IV. SMK/MAK : 32 peserta didik

b) Beban kerja Minimal guru

Beban kerja minimal guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan

---

<sup>56</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

c) Buku Teks pelajaran

Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri.

d) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas antara lain meliputi pengaturan tempat duduk, kejelasan suara guru, pemberian penguatan dan umpan balik dan kesesuaian materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik serta guru menghargai pendapat peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

I. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan

tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus.

## II. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

## III. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<sup>57</sup>

### 3) Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan

---

<sup>57</sup>Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

suatu kriteria tertentu.<sup>58</sup> Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gronlund (dikutip oleh Zainal Arifin), bahwa penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.<sup>59</sup> Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.<sup>60</sup> Oleh karena itu, penilaian hasil belajar mempunyai beberapa fungsi, yaitu:<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3

<sup>59</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi . . .*, hlm. 4

<sup>60</sup> Nana Sudjana, *Penilaian . . .*, hlm. 3

<sup>61</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5-6



- a) Alat untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b) Alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.
- c) Alat untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK)
- d) Alat untuk keperluan pengembangan dan perbaikan

Selain beberapa fungsi penilaian hasil belajar, penilaian hasil belajar didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu: 1) sah berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas; 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang tertentu; 4) terpadu, berarti penilaian tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan

diketahui oleh pihak yang berkepentingan; 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi; 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap; 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan; 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan.<sup>62</sup>

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah/madrasah, dan ujian nasional. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengankarakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik tersebut meliputi: 1) Teknik Tes berupa testertulis, tes lisan,dan tes praktik atau tes kinerja, 2) Teknik

---

<sup>62</sup>Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau diluar kegiatan pembelajaran, 3) Teknik Penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas dan/atau proyek.<sup>63</sup>

## **B. Proses Pembiasaan**

### 1) Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.<sup>64</sup>

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang

---

<sup>63</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

<sup>64</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>65</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistemawakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang

---

<sup>65</sup>Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.<sup>66</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>67</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong

---

<sup>66</sup>H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166

<sup>67</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>68</sup>

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:
  - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.

---

<sup>68</sup>H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167

- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
  - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
- b) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
  - 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
  - 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji

kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>69</sup>

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>70</sup>

Rasulullah pun melakukan pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis.

---

<sup>69</sup>H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 169

<sup>70</sup>Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 177



Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena sematamata oleh kebiasaan itu saja.<sup>71</sup>

### **C. Konsisten**

Kemungkinan ketidaksiapan siswa dalam menerima budaya baru faktornya adalah karena siswa tersebut tidak memiliki konsistensi diri yang baik. Karena, pada hakikinya, setiap siswa memiliki konsistensi diri namun intensitasnya yang berbeda. Konsistensi diri adalah ketetapan hati akan prinsip yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri. Konsistensi diri juga berarti bahwa seseorang menjalankan apa yang telah ia ucapkan, atau dapat juga dikatakan melakukan suatu hal yang serupa dalam dan kondisi yang hampir sama.

Siswa yang memiliki tingkat konsistensi yang rendah, biasanya memiliki prestasi yang rendah pula. Khalsa mengatakan “siswa yang berprestasi lebih rendah daripada seharusnya atau yang memperlihatkan perilaku negatif di kelas biasanya mempunyai

---

<sup>71</sup>Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 178

pengalaman bertahun-tahun konsep diri yang hancur”.<sup>72</sup> Konsep diri berkaitan erat dengan prinsip yang diambil. Seseorang yang memegang teguh prinsip tergolong orang yang memiliki konsistensi diri. Hal ini berarti bahwa orang tersebut telah memiliki konsep diri yang baik.

Salah satu konsep diri yang baik adalah menerapkan sikap disiplin di dalam hidupnya. Sulastri mengemukakan, “disiplin adalah segala tindakan yang dilakukan secara efektifitas dan efisien oleh seseorang untuk mencapai tujuan”.<sup>73</sup> Dengan adanya sikap disiplin, maka seseorang dapat mencapai tujuannya secara lebih efektif. Disiplin berarti mengerjakan sesuatu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini berarti, disiplin mengarahkan kita secara sadar untuk bertindak sesuai dengan peraturan yang ada, “Menurut Ariesandi, disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi

---

<sup>72</sup> Khalsa, S. *Pengajaran Dan Disiplin Harga Diri.*( Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 64

<sup>73</sup> Sulastri, T. 2007. *Hubungan motivasi berprestasi dan disiplin dengan kinerja kerja dosen. Jurnal Optimal*, 1 (1): 13-21. Diunduh April 21. 2016, hlm. 17

seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat”<sup>74</sup>.

Disiplin dapat membantu seseorang untuk memiliki sikap konsistensi diri yang baik. Dengan adanya disiplin diri, seseorang secara sadar dan tanpa paksaan menjalankan aturan dan rancangan yang berlaku demi tercapainya tujuan hidup yang diinginkan. Kenyataannya, tidak mudah menerapkan sikap disiplin pada anak. Anak cenderung malas bahkan menolak ketika disuruh belajar. Malas belajar adalah suatu sikap yang mencerminkan seseorang tidak memiliki disiplin belajar. Diri itu merupakan salah satu aspek dari kepribadian.

Menurut Mahmud, “diri itu berasal dari kata self, merupakan salah satu aspek sekaligus inti kepribadian seseorang yang didalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita”<sup>75</sup>. Hal ini berarti seseorang dapat dikenali berdasarkan

---

<sup>74</sup>Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230-231

<sup>75</sup>Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 365

kepribadian dan tindakan yang diambil. Dalam bertindak, diri tak pernah lepas dari individu dan lingkungan sekitar. Menurut Ahiri, “diri (self) sebagai produk dari interaksi sosial berkembang dari hubungan antar pribadi dan cenderung konsisten”.<sup>76</sup> Jadi, seseorang dalam hidupnya pasti akan mengalami proses interaksi dengan orang lain.

Sikap konsistensi seseorang berpengaruh terhadap perilaku yang dia lakukan. Hal ini senada dengan Gea, “konsisten dapat dimengerti sebagai kesesuaian antara perkataan dan tindakan”.<sup>77</sup> Senada dengan Gea, Robbins, “konsistensi berarti setiap individu berusaha untuk menyelaraskan sikap dan perilaku agar terlihat rasional dan konsisten”.<sup>78</sup> Hal ini berarti bahwa seseorang yang konsisten berarti memiliki sikap tetap, selalu berusaha menyelaraskan perkataan, sikap dan perilakunya.

---

<sup>76</sup>Ahiri, J. *Hubungan gaya kepemimpinan dan konsep diri dengan akuntabilitas kepsek*. (Gema Pendidikan, 2007), hlm, 2

<sup>77</sup>Gea, A.A. *Integritas diri: keunggulan pribadi tangguh*. *Character Building Journal*, 3 (1): 16-26. Diunduh April 16. 2016

<sup>78</sup> Robbins, S.P. 2010. *Manajemen*. (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 41

Konsistensi adalah suatu hal yang kita yakini secara prinsip dan terus menerus kita lakukan. Seperti yang dikemukakan Evertson, “konsistensi berarti mempertahankan ekspektasi yang sama bagi perilaku yang pantas dalam sebuah kegiatan tertentu sepanjang waktu dan bagi seluruh siswa”.<sup>79</sup> Jelaslah bahwa orang yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan di luar dirinya.

Seseorang yang memiliki konsistensi diri tidak akan mudah terpengaruh dengan informasi baru. Ia akan tetap seperti apa yang diyakininya. Seperti yang dikemukakan Besten, “ketetapan hati (konsistensi diri) adalah keteguhan akan tujuan, kehendak, dan minat”. Senada dengan Besten, Sonia mengungkapkan, “konsistensi diri adalah bersikap tetap, berpegang teguh, sesuai dengan apa yang telah ditekadkan terhadap diri kita sendiri”.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Evertson, dkk. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sd.* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 184

<sup>80</sup> Besten, K. *Shine: 5 Prinsip Untuk Membuat Usaha Dan Karir Anda Melejit.* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2010), hlm. 120

Keteguhan dalam menetapi prinsip merupakan salah satu perilaku seseorang yang memiliki sikap konsistensi. Hal ini sesuai dengan Sonia, “perilaku konsistensi diri salah satunya dapat terlihat pada tepatnya seseorang dalam berpikir, tutur bahasa tegas dalam berbicara, konkret dalam bertindak, teguh dalam berprinsip, serta pastinya bersifat korektif”. Jadi, seseorang yang konsisten akan bersikap teguh terhadap prinsip, selalu berusaha untuk mewujudkan tujuannya serta hati-hati dalam bertindak. Seseorang yang memiliki minat dan tujuan tertentu tidak akan berhasil apabila tidak memiliki sikap konsistensi. Seperti yang dikemukakan Asyiqor, “suatu keinginan tidak akan terarah pada suatu perbuatan dalam mewujudkan niatnya selama tidak mempunyai ketetapan hati yang kuat dan tidak ada keraguan”.<sup>81</sup> Senada pula dengan Darmiko (Kompasiana, 2011), “karya hanya tercipta dari konsistensi diri. Semua pencapaian hasil yang disebut keberhasilan hanya dapat tercipta lewat konsistensi diri”. Jelaslah bahwa

---

<sup>81</sup>Asyiqor. *Fiqih Niat*. (Jakarta: Gema Insani Press.2005), hlm. 178

konsistensi diri diperlukan seseorang untuk mencapai kehendak, karya, dan tujuannya. Melakukan sesuatu secara konsisten menjadi sesuatu yang sangat penting dalam hidup. Konsistensi adalah sebuah usaha untuk terus dan terus melakukan sesuatu sampai pada tercapai tujuan akhir. Untuk bisa memiliki konsistensi diri, seseorang harus bisa menjaga irama hati.

Nashori mengemukakan, “konsistensi diri adalah kemampuan untuk menjaga irama hati dan perilaku kita sehingga kita mampu secara terus menerus memberi perhatian terhadap apa yang kita yakini sebagai sesuatu yang berharga”. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsistensi diri adalah sikap seseorang yang tetap, selaras, sesuai, dan teguh memegang prinsip yang diyakini untuk mencapai kehendak, minat, serta tujuan yang diinginkan.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Nashori, F. *Agar Anak Anda Berprestasi*. (Yogyakarta: Pustaka Zeedny, 2011), hlm. 175

#### **D. Menjadi Karakter**

Adapun istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>983</sup> Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.<sup>1084</sup>

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan

---

<sup>83</sup>Abdul Majid & Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 11

<sup>84</sup> Pius A Partanto, dkk , *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arokala, 2001), hlm. 24



bahwa karakter sama dengan kepribadian.<sup>85</sup> Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.<sup>86</sup> Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.<sup>87</sup> Dari beberapa penjelasan diatas dapat

---

<sup>85</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2011), hlm. 70

<sup>86</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11

<sup>87</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : ALFABETA,2012), hlm. 2

difahami, bahwasannya pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 45

Seperti yang telah diungkapkan oleh Koesoema A dan Imam Ghazali diatas, bahwa istilah karakter dapat diartikan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Baik budi pekerti, akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.<sup>89</sup> Sedangkan sebagian ulama, mendefinisikan Akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik ataupun buruk.<sup>90</sup>

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka sikap/karakter atau budi pekerti telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas sebagai berikut: 1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, 2) sikap dan perilaku dalam

---

<sup>89</sup>Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 10

<sup>90</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 345

hubungannya dengan diri sendiri, 3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, 4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan 5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.<sup>91</sup>

Adapun karakteristik sosok pribadi yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur itu dapat direfleksikan atau aktualisasikan dalam sikap dan perilaku sebagai berikut:<sup>20</sup><sup>92</sup>

1) berpenampilan bersih dan sehat, 2) bertutur kata yang sopan, 3) bersikap respek, menghormati orang tua dan orang lain tanpa melihat perbedaan kedudukan, harta kekayaan atau suku, 4) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat atau bangsa, baik melalui ilmu pengetahuan, kekayaan (zakat, infaq atau shodaqoh), atau jabatan (otoritas), 5) menjalin ukhuwah islamiyah dan ukhuwah basyariyah atau insaniyah, 6)

---

<sup>91</sup>Muchlas Samani, & Hariyant, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2012), hlm. 46-47

<sup>92</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. (Bandung: Anggota IKAPI, 2005), hlm. 88

bersikap amanah, bertanggung jawab atau tidak khianat pada saat diberi kepercayaan, 7) bersikap jujur dan tidak suka berbohong (berdusta), 8) memelihara ketertiban, keamanan, keindahan dan kebersihan lingkungan.

### **E. Menjadi Budaya**

Pembudayaan beragama adalah dengan melihat perilaku sehari-hari dalam menjalankan keberagamaan. Implementasi yang telah dilakukan dalam membentuk sebuah budaya siswa, sehingga semua usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Setiap warga madrasah berperan dalam mewujudkan visi madrasah terutama guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya membentuk budaya siswa untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di madrasah. Untuk mengimplementasikan misi agar

teraplikasikan di madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>93</sup>

Wujud pertama adalah wujud idealisme dalam kebudayaan. Pada wujud pertama ini sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Tempat dari wujud ini adalah di pikiran, sebuah gagasan atau ide. Jika wujud ini diabadikan melalui tulisan maka biasanya terdapat pada arsip atau karangan hasil karya manusia. Wujud kedua adalah wujud aktivitas manusia dalam berinteraksi sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah berlaku. Wujud yang kedua ini sudah bersifat konkrit dan bisa di foto, dirasakan, diobservasi, dan telah terjadi di sekeliling kita. Sedangkan wujud yang

---

<sup>93</sup>Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 6

ketiga adalah wujud yang berupa fisik. Dimana dalam wujud ketiga ini bersifat sangat konkrit. Karna pada wujud ketiga ini berupa hasil karya manusia, hasil perbuatan, hasil fisik.

## **BAB VI**

### **Agama Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Budaya**

KOENTJARANINGRAT mengemukakan bahwa pendidikan budaya merupakan proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.<sup>94</sup> pendidikan budaya adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* berpendapat bahwa:

“Nilai merupakan emosi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin

---

<sup>94</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, ( Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hlm 233



meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri”.<sup>95</sup>

Pendidikan budaya berdasarkan nilai Islam merupakan proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk menerapkan keyakinan, pengetahuan keagamaan serta perilaku bersumber pada ajaran agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Dasar Penerapan Nilai-nilai Agama Islam

Pendidikan budaya beragama merupakan unsur utama dalam menentukan masa depan anak. Pendidikan budaya beragama bagi anak sangat penting karena menjadi pondasi diri dalam menghadapi kehidupan. Allah berfirman dalam Al-Qur.an surat At Tahrir ayat-6, yaitu:

---

<sup>95</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.<sup>96</sup>

b. Bentuk- bentuk Nilai-nilai Agama Islam

Berdasarkan yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadits serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak.<sup>97</sup> Ketiga ajaran pokok Islam ini diuraikan sebagai berikut:

1) Nilai Keimanan (Aqidah)

Iman secara harfiah berasal dari bahasa arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan), dan *belief* (keyakinan). Iman juga diartikan sebagai kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.<sup>98</sup> Menurut Zainuddin bin Abdul Aziz menjelaskan bahwa islam dan iman adalah “Islam itu perbuatan anggota luar (dzohir) dan

---

<sup>96</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203.

<sup>97</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 115

<sup>98</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 128.

Islam tidak syah kecuali disertai dengan iman. Iman itu membenarkan hati, dan iman tidak syah kecuali disertai pengucapan dua kalimat syahadat”.<sup>99</sup> Pengertian iman mencakup tiga aspek: *Pertama*, ucapan lidah atau mulut, karena lidah merupakan penerjemah hati. *Kedua*, membenaran hati. *Ketiga*, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.<sup>100</sup>

Mempelajari *Aqidah* dapat mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia selama hidup di dunia. Sehingga manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat *dhalim* atau merusakkan di muka bumi ketika memiliki rasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa.

---

<sup>99</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad*, (Semarang: Alawiyah, t.t), hlm.2-3.

<sup>100</sup>Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 97

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Araf ayat 172:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (tulang belakang) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah aku ini Tuhanmu?, mereka menjawab, “Betul (Engkaulah Tuhan kami), kami bersaksi,“(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (keesaan Tuhan)”. (Q.S. al- A.raf/7: 172)<sup>101</sup>

## 2) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia ibadah diartikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa dan berbuat baik.<sup>102</sup> Muhammad Nawawi menjelaskan tentang

---

<sup>101</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi,2010), hlm. 519.

<sup>102</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam*, hlm. 138.

ibadah, “Menjalankan semua perkara yang diwajibkan Allah, seperti sholat, zakat, puasa, haji dan menolak perbuatan yang tercela”.<sup>103</sup>

Ibadah menjadi pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah yang tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek inilah yang membedakan antara satu agama dengan agama lainnya.<sup>104</sup> Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridlo Allah. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

### 3) Nilai Akhlak

Menurut Al-Ghazali pengertian akhlak adalah “*Al-Khuluq* (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-

---

<sup>103</sup>Muhammad Nawawi, *Sulamu-Taufiq*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hlm. 15.

<sup>104</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam...*, hlm. 139.

perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.<sup>105</sup> Sedangkan menurut Yatimin akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Sehingga dari sini dapat timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.<sup>106</sup>

Ajaran Islam sangat menekankan terhadap pembentukan akhlak yang mulia. Seperti yang dijelaskan dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW menegaskan:

*“Telah mengabarkan kepada kita Abu Muhammad bin Yusuf Al Asbihani, telah menerangkan Abu Sa.id bin Al-A.robi, telah menceritakan kepada kita Abu Bakar Muhammad bin Ubaid (2) Al- Maruqudi, telah menceritakan kepada kita Sa.id bin Mansur, telah menceritakan kepada kita Abdul Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada saya Muhammad bin Ajlan dari Al- Qo.qo. bin Hakim dari Abi Sholeh dari Abu Hurairah r.a. telah berkata, Rasulullah bersabda:*

---

<sup>105</sup>Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan...*, hlm. 102.

<sup>106</sup>Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2007), hlm. 4.

*Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi)''<sup>107</sup>*

Begitu tingginya kedudukan akhlak dalam ajaran Islam. Seperti yang dikatakan oleh Abudinnata dalam bukunya yang berjudul Studi Islam Komprehensif mengutip penjelasan Fazlur Rahman bahwa inti ajaran Islam adalah “akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan yang baik dengan Allah, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia”.<sup>108</sup> Yang dimaksud dengan akhlak disini diantaranya menyangkut seluruh sisi kehidupan muslim, sesama manusia, akhlak dalam mengelola alam, akhlak dalam berhubungan dengan binatang, akhlak dalam kegiatan ekonomi, kegiatan politik serta dalam kehidupan beragama. Ajaran Aqidah, Ibadah dan Akhlak merupakan kesatuan yang erat, sehingga saling mengisi dan menyokong. Aqidah akan berjalan

---

<sup>107</sup>Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, *Assunan Al-Kubro*, (Beirut: Darul Fikri, t.t.), hlm. 191-192

<sup>108</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam...*, hlm. 152.

dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akhlak dan aqidah yang saling terpaut.



## **BAB VII**

### **Pendidikan Budaya dalam Pembentukan Perilaku**

PENDIDIKAN budaya adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep pendidikan budaya adalah perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, Belajar bukan hanya untuk tahu (to know), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (to do), belajar untuk membangun jati diri (to be), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (to live together). Untuk itu, pembelajaran berlangsung secara konstruktivis (developmental) yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri. Tugas pendidikan adalah memotivasi agar setiap anak

mengenali potensinya sedini mungkin dan menyediakan pelayanan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki serta mengarahkan pada persiapan menghadapi tantangan ke depan. Pendidikan mengarah pada pembentukan karakter, performa yang konkrit (observable) dan terukur (measurable) yang berkembang dalam tiga ranah kemampuan, yaitu: kognitif, psikomotor, dan afektif. Pengembangan kemampuan pada ketiga ranah tersebut dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Pendidikan budaya terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai pendidikan budaya.<sup>109</sup> Pendidikan budaya biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua

---

<sup>109</sup><http://hudaita.blogspot.co.id/2009/09/proses-pembudayaan-melalui-pendidikan.html> diakses 18 Maret 2016 pkl 10.00

atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya.

Pendidikan dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Sebagaimana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Namun, pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya dan pelestarian budaya. Mengingat besarnya peran pendidikan budaya menjadi sarana utama pengenalan beragam budaya baru yang kemudian akan dijalankan oleh sekelompok siswa dan kemudian dikembangkan serta dilestarikan.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>Akhmad, *Proses Pembudayaan melalui Pendidikan Forma*, (Pasuruan: ma'arif, 2009), hlm. 3

## Daftar Pustaka

- Abdul Majid & Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011)
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, *Assunan Al-Kubro*, (Beirut: Darul Fikri, t.t.)
- Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana 2011)
- Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana 2011
- Ahiri, J. *Hubungan gaya kepemimpinan dan konsep diri dengan akuntabilitas kepek*. (Gema Pendidikan, 2007)
- Akhmad, *Proses Pembudayaan melalui Pendidikan Forma*, (Pasuruan: ma'arif, 2009)
- Alfian Faiz, *Agama dan Budaya*, <http://suthangabang.blogspot.co.id/2013/11/agama-dan-budaya-makalah.html> dikutip 27 April 2016 pk1 05.00 WIB
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Asyiqor. *Fiqih Niat*. (Jakarta: Gema Insani Press.2005)

- Babang Robandi, *Pengantar Landasan Pendidikan*, (Bandung: UPI, 2005)
- Besten, K. *Shine: 5 Prinsip Untuk Membuat Usaha Dan Karir Anda Melejit*. (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2010)
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Effendi, Ridwan, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Prenada Media Group, 2005)
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)
- Evertson, dkk. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sd*. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Gea, A.A. *Integritas diri: keunggulan pribadi tangguh*. *Character Building Journal*, 3 (1): 16-26. Diunduh April 16. 2016
- Glendoni, *Komponen-Komponen Pembelajaran*, diakses 30 Oktober 2013
- H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012)
- Hickman, Craig R., et.al, *Creating Excellence, Managing Corporate Culture Strategy, and Change in the New Age*, (New York: A Plum Book, 1984)
- <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-pembudayaan/> dikutip 12 April 2016 pkl 10.00 WIB
- <http://hudaita.blogspot.co.id/2009/09/proses-pembudayaan-melalui-pendidikan.html> diakses 18 Maret 2016 pkl 10.00
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> diakses 01 Mei 2015
- <http://iguh-meister.blogspot.co.id/2012/01/enkulturasi.html> diakses 16 Maret 2016 pkl. 10.00 WIB
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Khalsa, S. *Pengajaran Dan Disiplin Harga Diri.*( Jakarta: PT. Indeks, 2008)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986)
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas )Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

- M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008)
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford University, Second Edition, 1991)
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2011)
- Mawardi dan Hayati, *IAD-ISD-IBD*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007)
- Molan Benyamin, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, (Jakarta: Prenhallindo, 1992)
- Muchlas Samani, & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2012)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2006)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998)
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Muhammad Nawawi, *Sulamu-Taufiq*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t)
- Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

- Nashori, F. *Agar Anak Anda Berprestasi*. (Yogyakarta: Pustaka Zeedny, 2011)
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pemngantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. VI, 1996)
- Pius A Partanto, dkk , *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arokala, 2001)
- Poerwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Prasetya, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Kalam Mulia: 2009)
- Robbins, S.P. 2010. *Manajemen*. (Jakarta: Erlangga, 2010)
- Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS,2009)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. XI, 1995)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Sulastri, T. 2007. *Hubungan motivasi berprestasi dan disiplin dengan kinerja kerja dosen. Jurnal Optimal*, 1 (1): 13-21. Diunduh April 21. 2016
- Supartono Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009)



- Suthang, *Agama dan Budaya*,  
<http://suthangabang.blogspot.co.id/2013/11/agma-dan-budaya-makalah.html>, akses 17 maret 2016 pkl 17.00
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. (Bandung: Anggota IKAPI, 2005)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy: 2003)
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2007)
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad*, (Semarang: Alawiyah, t.t)
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Zakiah, Darajat, *ilmu jiwa agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing